

THE EFFECT OF EGGSHELL MOSAIC TRAINING TOWARD FINE MOTOR SKILLS OF CHILDREN WITH INTELLECTUAL AND DEVELOPMENTAL DISABILITY (IDD)

(Pengaruh Penggunaan Mozaik Kulit Telur Terhadap Kemampuan Motorik Halus
Anak Dengan Hambatan Intelektual dan Perkembangan)

Diadra Finalistiani*¹
M. Shodiq AM*²

¹SLB Bojonegoro

²Universitas Negeri Malang

E-mail: phepin13@gmail.com

Abstract: The purpose of this research was to determine the effect of eggshell mosaic toward fine motor skills of children with intellectual and developmental disability. The data was collected with observation, and the analysis technique used analysis in condition and analysis between conditions. The conclusion of this research was eggshell mosaic gives effect toward the fine motor skills of the children, it was shown from fine motor skills of the children before eggshell mosaic treatment, during the treatment and after controlling, and the fine motor skills of the children was improved.

Keyword: eggshell mosaic, fine motor skills, children with intellectual and developmental disability

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh mozaik kulit telur terhadap kemampuan motorik halus anak dengan hambatan intelektual dan perkembangan (tunagrahita). Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan dianalisis dengan teknik analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil dari penelitian adalah kegiatan mozaik kulit telur dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus anak yang dapat dilihat dari perbedaan kemampuan motorik halus anak sebelum mozaik kulit telur, saat dilakukan mozaik kulit telur, dan setelah dilakukan kontrol mozaik kulit telur.

Kata kunci: mozaik kulit telur, motorik halus, anak tunagrahita

Ada beberapa jenis anak yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak tunagrahita. Istilah terbaru secara internasional anak tunagrahita disebut sebagai *Intellectual and Developmental Disabilities (IDD)* yang menyebutkan bahwa *Intellectual Disabilities is characterized by significant limitations in both intelligence and adaptive behavior as expressed in conceptual, social, and practical adaptive skill, and the disability originates before age 18* (Kirk, dkk., 2009:147), sehingga dapat diartikan bahwa kelainan intelektual adalah ketidakmampuan yang ditandai dengan ketebatasan signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang dinyatakan dalam ketrampilan konseptual, sosial, dan praktis sehari-hari, kelainan ini terjadi pada masa perkembangan atau sebelum usia 18 tahun. Ciri-ciri atau karakteristik anak tunagrahita pada masa sekolah menurut Wardani, dkk. (2007:6.23) antaralain adalah kemampuan motorik yang kurang.

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh. Perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua bagian, yaitu gerak motorik kasar dan gerak motorik halus (Triwijaya, 2014:34). Menurut Rumini (dalam Jumadilah, 2010:12) kemampuan motorik halus adalah kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari-jari tangan antaralain dengan melipat jari, menggenggam, menjepit dengan jari, dan menempel. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Aktivitas ketrampilan ini di bawah kendali otak. Karena anak tunagrahita mengalami hambatan pada otaknya, maka kemampuan motorik pada anak tunagrahita juga mengalami hambatan. Kemampuan motorik halus bagi anak tunagrahita merupakan satu hal yang penting yang harus dimiliki. Kemampuan motorik halus bagi anak tunagrahita sangat diperlukan supaya anak dapat mengurangi ketergantungan dengan orang lain dalam hal

yang berkaitan dengan motorik halus dan mandiri dimanapun berada. Jika kemampuan motorik tidak berkembang, maka kemampuan fisiologis, sosial emosional, serta kognitif yang ada pada diri anak juga tidak akan berkembang dengan maksimal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mozaik adalah seni dekorasi bidang dengan kepingan bahan keras berwarna yang disusun dan ditempelkan dengan perakelat (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>). Mozaik menjadi salah satu strategi untuk memanfaatkan kegiatan mengambil, mengelem, dan menempel. Bahan yang digunakan untuk mozaik salah satunya adalah kulit telur, sifat kulit telur yang mudah pecah akan membuat anak terlatih untuk berhati-hati ketika mengambil pecahan kulit telur tersebut, dari penelitian ini akan diketahui ada atau tidaknya pengaruh tiga kegiatan pada mozaik terhadap kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah dilakukan suatu treatment atau perlakuan. Menurut Sumantri (dalam Jumadilah, 2010: 13-14) cara untuk mengukur kemampuan motorik halus antara lain keterampilan anak saat melakukan kegiatan menjimpit, memegang, mengelem dan menempel. Berdasarkan pengertian di atas maka pengukuran motorik halus dapat dinilai dari kegiatan mozaik yang meliputi kegiatan mengambil, menempel, dan mengelem. Hasil dari penelitian ini akan diketahui ada atau tidaknya pengaruh mozaik kulit telur terhadap kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah dilakukan suatu *treatment* atau perlakuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan bentuk *Single Subject Research* (SSR) atau disebut juga *Single Subject Design* dengan desain A-B-A, dan *Multiple Baseline Cross Variables* (Sunanto,dkk., 2005:74). *Single Subject Research* atau penelitian dengan subjek tunggal merupakan penelitian eksperimen kuantitatif dengan sampel atau subjek yang pada umumnya sedikit dengan keadaan subjek sangat beragam dan individual. Variabel bebas atau intervensi atau perlakuan adalah mozaik kulit telur sedangkan variabel terikat atau target behavior yaitu kemampuan motorik halus yang meliputi kemampuan mengambil, mengelem, dan menempel. Pertimbangan pengambilan subyek atau sampel penelitian ini adalah sampel tersebut kurang menguasai ketrampilan mengambil, mengelem, dan menempel. Subjek yang digunakan adalah seorang peserta didik berinisial RD dengan *Intellectual and Developmental Disabilities* (IDD). Penelitian

ini digunakan instrumen berupa lembar observasi dan dokumentasi. Lembar observasi berupa tabel penilaian yang menggunakan skala rentang, sedangkan dokumentasi yang digunakan adalah berupa foto. Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pengumpulan data kemampuan motorik halus anak yang mencakup data baseline 1 (A1) selama lima sesi, intervensi (B) selama lima sesi, dan baseline 2 (A2) selama lima sesi. Setiap data yang dihasilkan dari setiap penelitian dimasukkan pada tabel lembar observasi untuk mengetahui perkembangan kemampuan motorik halus yang dimiliki subjek.

Data yang diperoleh dari seluruh hasil penelitian kemudian dianalisis dan diolah dalam bentuk grafik untuk melihat ada tidaknya perubahan yang terjadi pada subjek. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik, teknik analisis dalam kondisi dan antar kondisi pada masing-masing kegiatan yaitu kegiatan mengambil, mengelem, dan menempel.

HASIL

Data yang dikumpulkan berupa data kemampuan motorik halus yang meliputi kemampuan mengambil, mengelem, dan menempel. Data dikumpulkan selama 15 sesi yang dilaksanakan lima sesi pada fase baseline 1 (A1), lima sesi pada fase intervensi (B), dan lima sesi pada fase baseline 2 (A2). Berikut adalah hasil data selama 15 sesi tersebut.

Tabel 1: Rekapitulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita

Fase	Sesi	Skor pada setiap kegiatan = Persentase		
		Mengambil	Mengelem	Menempel
Baseline 1 (A1)	1	6 = 37,5%	3 = 37,5%	3 = 37,5%
	2	6 = 37,5%	4 = 50%	3 = 37,5%
	3	6 = 37,5%	3 = 37,5%	4 = 50%
	4	6 = 37,5%	3 = 37,5%	3 = 37,5%
	5	7 = 43,8%	3 = 37,5%	3 = 37,5%
Intervensi (B)	6	10 = 62,5%	5 = 62,5%	5 = 62,5%
	7	9 = 56,3%	5 = 62,5%	6 = 75%
	8	10 = 62,5%	5 = 62,5%	6 = 75%
	9	11 = 68,8%	5 = 62,5%	6 = 75%
	10	11 = 68,8%	6 = 75%	6 = 75%
Baseline 2 (A2)	11	13 = 81,3%	7 = 87,5%	7 = 87,5%

12	14 = 87,5%	7 = 87,5%	7 = 87,5%
13	14 = 87,5%	7 = 87,5%	7 = 87,5%
14	14 = 87,5%	7 = 87,5%	7 = 87,5%
15	14 = 87,5%	7 = 87,5%	8 = 100%

Berdasarkan hasil diatas diketahui rata-rata kemampuan motorik halus kegiatan mengambil pada fase baseline 1 (A1) berkisar antara 37,5%-43,8%, pada fase intervensi (B) berkisar antara 56,3%-68,8%, pada fase baseline 2 (A2) antara 81,3%-87,5%. Kemampuan motorik halus kegiatan mengelem pada fase baseline 1 (A1) berkisar antara 37,5%-50%, pada fase intervensi (B) berkisar antara 62,5%-75%, pada fase baseline 2 (A2) rata-rata 87,5%. Kemampuan motorik halus kegiatan menempel fase baseline 1 (A1) berkisar antara 37,5%-50%, pada fase intervensi (B) berkisar antara 62,5%-75%, pada fase baseline 2 (A2) antara 87,5% hingga 100%. Data kemudian diolah menggunakan teknik analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

Berikut adalah rangkuman hasil analisis dalam kondisi kemampuan mengambil.

Tabel 2: Hasil Analisis dalam Kondisi Kemampuan Mengambil

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang Kondisi	5	5	5
2. Estimasi Kecenderungan Arah	(+)	(+)	(+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil (80%)	Stabil (80%)	Stabil (100%)
4. Kecenderungan Jejak	(+)	(+)	(+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 37,5 – 43,8	Stabil 56,3 – 68,8	Stabil 81,3 – 87,5
6. Perubahan Level	43,8 – 37,5 (+6,3)	68,8 – 62,5 (+6,3)	87,5 – 81,3 (+6,2)

Berdasarkan hasil analisis data pada fase baseline 1 (A1), ditunjukkan bahwa estimasi kecenderungan arahnya meningkat, kemudian persentase stabilitas pada fase baseline 1 (A1) sebesar 80% yang berarti stabil. Selanjutnya kecenderungan jejak data pada fase baseline 1 (A1) meningkat (+), level stabilitas menunjukkan kestabilan (stabil) dengan rentang 37,5-43,8, dan level perubahannya menunjukkan tanda (+) yang artinya meningkat. Pada fase intervensi (B), ditunjukkan bahwa estimasi kecenderungan arahnya meningkat, kemudian persentase stabilitas pada fase intervensi (B) sebesar 80% yang berarti stabil. Selanjutnya kecenderungan jejak data pada fase intervensi (B) meningkat (+), level stabilitas menunjukkan kestabilan (stabil) dengan rentang 56,3-68,8, dan level perubahannya menunjukkan tanda (+) yang artinya meningkat. Pada fase baseline 2 (A2), ditunjukkan bahwa estimasi

kecenderungan arahnya meningkat, kemudian persentase stabilitas pada fase baseline 2 (A2) sebesar 100% yang berarti stabil. Selanjutnya kecenderungan jejak data pada fase baseline 1 (A2) meningkat (+), level stabilitas menunjukkan kestabilan (stabil) dengan rentang 81,3-87,5, dan level perubahannya menunjukkan tanda (+) yang artinya meningkat. Hasil kemampuan mengambil yang telah dianalisis dalam kondisi selanjutnya dianalisis antar kondisi.

Berikut adalah rangkuman hasil analisis antar kondisi kemampuan mengambil.

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
1. Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2. Perubahan Kecenderungan Arah	(+)(+)	(+)(+)
3. Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4. Perubahan Level	43,8 – 62,6 (+18,7)	68,8 – 81,3 (+12,5)
5. Presentase Overlap	0%	-

Tabel 3: Hasil Analisis antar Kondisi Kemampuan Mengambil

Berdasarkan tabel di atas, perbandingan antara intervensi (B) dan baseline 1 (A1) menunjukkan estimasi kecenderungan arah pada intervensi (B) dan baseline 1 (A1) sama-sama meningkat, kemudian persentase stabilitas menunjukkan bahwa intervensi (B) stabil dan baseline 1 (A1) juga stabil yang artinya stabil ke stabil, level mengalami perubahan 43,8-62,6, dan level perubahannya menunjukkan tanda (+) yang artinya meningkat sebesar 18,7. Perbandingan antara baseline 2 (A2) dan intervensi (B) menunjukkan estimasi kecenderungan arah pada baseline 2 (A2) dan intervensi (B) sama-sama meningkat, kemudian persentase stabilitas menunjukkan bahwa baseline 2 (A2) stabil dan dan intervensi (B) juga stabil yang artinya stabil ke stabil, level mengalami perubahan 68,8-81,3, dan level perubahannya menunjukkan tanda (+) yang artinya meningkat sebesar 12,5. Sementara itu, presentase overlap kegiatan mengambil menunjukkan hasil 0% yang berarti bahwa intervensi memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan motorik halus anak terutama pada kegiatan mengambil.

Berikut adalah rangkuman hasil analisis dalam kondisi kemampuan mengelem.

Tabel 4: Hasil Analisis dalam Kondisi Kemampuan Mengelem

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang Kondisi	5	5	5
2. Estimasi Kecenderungan Arah	(-)	(+)	(=)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil (80%)	Stabil (80%)	Stabil (100%)
4. Kecenderungan Jejak	(-)	(+)	(=)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 37,5 – 50	Stabil 62,5 – 75	Stabil 87,5 – 87,5
6. Perubahan Level	37,5 (0)	75 – 62,5 (+12,5)	87,5 – 87,5 (0)

Berdasarkan hasil analisis data pada fase baseline 1 (A1), ditunjukkan bahwa estimasi kecenderungan arahnya menurun, kemudian persentase stabilitas pada fase baseline 1 (A1) sebesar 80% yang berarti stabil. Selanjutnya kecenderungan jejak data pada fase baseline 1 (A1) menurun (-), level stabilitas menunjukkan kestabilan (stabil) dengan rentang 37,5-50, dan level perubahannya adalah 0 yang artinya tidak meningkat dan tidak menurun. Pada fase intervensi (B), ditunjukkan bahwa estimasi kecenderungan arahnya meningkat, kemudian persentase stabilitas pada fase intervensi (B) sebesar 80% yang berarti stabil. Selanjutnya kecenderungan jejak data pada fase intervensi (B) meningkat (+), level stabilitas menunjukkan kestabilan (stabil) dengan rentang 62,5-75, dan level perubahannya menunjukkan tanda (+) yang artinya meningkat. Pada fase baseline 2 (A2), ditunjukkan bahwa estimasi kecenderungan arahnya tidak meningkat dan tidak menurun, kemudian persentase stabilitas pada fase baseline 2 (A2) sebesar 100% yang berarti stabil. Selanjutnya kecenderungan jejak data pada fase baseline 2 (A2) tidak meningkat dan tidak menurun (=), level stabilitas menunjukkan kestabilan (stabil) dengan rentang 87,5-87,5, dan level perubahannya adalah 0 yang artinya tidak meningkat dan tidak menurun. Hasil kemampuan mengelem yang telah dianalisis dalam kondisi selanjutnya dianalisis antar kondisi.

Berikut adalah rangkuman hasil analisis antar kondisi kemampuan mengelem.

Tabel 5: Hasil Analisis antar Kondisi Kemampuan Mengelem

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
1. Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2. Perubahan Kecenderungan Arah	(+) (-)	(=) (+)
3. Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4. Perubahan Level	37,5 – 62,5 (+ 25)	75 – 87,5 (+12,5)
5. Presentase Overlap	0%	-

Berdasarkan tabel di atas, perbandingan antara intervensi (B) dan baseline 1 (A1) menunjukkan estimasi kecenderungan arah pada intervensi (B) dan baseline 1 (A1) pada intervensi (B) mengalami peningkatan dan pada baseline 1 (A1) mengalami penurunan, kemudian persentase stabilitas menunjukkan bahwa intervensi (B) stabil dan baseline 1 (A1) juga stabil yang artinya stabil ke stabil, level mengalami perubahan 37,5-62,5, dan level perubahannya menunjukkan tanda (+) yang artinya meningkat sebesar 25. Perbandingan antara baseline 2 (A2) dan intervensi (B) menunjukkan estimasi kecenderungan arah pada baseline 2 (A2) dan intervensi (B), pada baseline 2 (A2) tidak naik dan tidak turun sedangkan pada intervensi (B) mengalami peningkatan, kemudian persentase stabilitas menunjukkan bahwa baseline 2 (A2) stabil dan intervensi (B) juga stabil yang artinya stabil ke stabil, level mengalami perubahan 75-87,5 dan level perubahannya menunjukkan tanda (+) yang artinya meningkat sebesar 12,5. Sementara itu, presentase overlap kegiatan mengambil menunjukkan hasil 0% yang berarti bahwa intervensi memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan motorik halus anak terutama pada kegiatan mengelem.

Berikut adalah rangkuman hasil analisis dalam kondisi kemampuan menempel.

Tabel 6: Hasil Analisis dalam Kondisi Kemampuan Menempel

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang Kondisi	5	5	5
2. Estimasi Kecenderungan Arah	(=)	(+)	(=)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil (80%)	Stabil (80%)	Stabil (80%)
4. Kecenderungan Jejak	(=)	(+)	(=)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 37,5 – 50	Stabil 62,5 – 75	Stabil 87,5 – 100
6. Perubahan Level	37,5 – 37,5 (0)	75 – 62,5 (+12,5)	100 – 87,5 (+12,5)

Berdasarkan hasil analisis data pada fase baseline 1 (A1), ditunjukkan bahwa estimasi kecenderungan arahnya tidak meningkat dan tidak menurun, kemudian persentase stabilitas pada fase baseline 1 (A1) sebesar 80% yang berarti stabil. Selanjutnya kecenderungan jejak data pada fase baseline 1 (A1) tidak meningkat dan tidak menurun (=), level stabilitas menunjukkan kestabilan (stabil) dengan rentang 37,5-50, dan level perubahannya adalah 0 yang artinya tidak meningkat dan tidak menurun. Pada fase intervensi (B), ditunjukkan bahwa estimasi kecenderungan arahnya meningkat,

kemudian persentase stabilitas pada fase intervensi (B) sebesar 80% yang berarti stabil. Selanjutnya kecenderungan jejak data pada fase intervensi (B) meningkat (+), level stabilitas menunjukkan kestabilan (stabil) dengan rentang 62,5-75, dan level perubahannya menunjukkan tanda (+) yang artinya meningkat. Pada fase baseline 2 (A2), ditunjukkan bahwa estimasi kecenderungan arahnya tidak meningkat dan tidak menurun, kemudian persentase stabilitas pada fase baseline 2 (A2) sebesar 80% yang berarti stabil. Selanjutnya kecenderungan jejak data pada fase baseline 2 (A2) tidak meningkat dan tidak menurun (=), level stabilitas menunjukkan kestabilan (stabil) dengan rentang 87,5-100, dan level perubahannya menunjukkan tanda (+) yang artinya meningkat. Hasil kemampuan menempel yang telah dianalisis dalam kondisi selanjutnya dianalisis antar kondisi. Berikut adalah rangkuman hasil analisis antar kondisi kemampuan menempel.

Tabel 7: Hasil Analisis antar Kondisi Kemampuan Menempel

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
1. Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2. Perubahan Kecenderungan Arah	 (+) (=)	 (+) (+)
3. Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4. Perubahan Level	37,5 – 62,5 (+ 25)	75 – 87,5 (+12,5)
5. Presentase Overlap	0%	-

Berdasarkan tabel di atas, perbandingan antara intervensi (B) dan baseline 1 (A1) menunjukkan estimasi kecenderungan arah pada intervensi (B) dan baseline 1 (A1) pada intervensi (B) mengalami peningkatan dan pada baseline 1 (A1) tidak naik dan tidak turun (=), kemudian persentase stabilitas menunjukkan bahwa intervensi (B) stabil dan baseline 1 (A1) juga stabil yang artinya stabil ke stabil, level mengalami perubahan 37,5-62,5, dan level perubahannya menunjukkan tanda (+) yang artinya meningkat sebesar 25. Perbandingan antara baseline 2 (A2) dan intervensi (B) menunjukkan estimasi kecenderungan arah pada baseline 2 (A2) dan intervensi (B), pada baseline 2 (A2) dan intervensi (B) mengalami sama-sama meningkat, kemudian persentase stabilitas menunjukkan bahwa baseline 2 (A2) stabil dan intervensi (B) juga stabil yang artinya stabil ke stabil, level mengalami perubahan 75-87,5 dan level perubahannya menunjukkan tanda (+) yang artinya meningkat sebesar 12,5. Sementara itu, presentase overlap kegiatan mengambil menunjukkan hasil 0% yang berarti bahwa intervensi memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan motorik

halus anak terutama pada kegiatan menempel. Ketiga kegiatan yaitu mengambil, mengelem dan menempel pada hasil analisis antar kondisi intervensi (B) dibandingkan baseline 1 (A1) memiliki hasil overlap sebesar 0%, artinya intervensi berpengaruh baik terhadap kemampuan motorik halus yaitu mengambil, mengelem, dan menempel.

PEMBAHASAN

Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Sebelum Diberikan Latihan Mozaik Kulit Telur

Pada fase baseline 1 (A1) merupakan kegiatan mozaik sebelum diberikan latihan. Lamanya fase baseline 1 (A1) yaitu dimana subjek melakukan mozaik tanpa bantuan atau pelatihan. Pada kegiatan baseline ini, guru hanya memberikan contoh hasil dari kegiatan mozaik dan menyediakan bahan dan alat yang digunakan. Selain itu guru hanya memberi instruksi untuk mengambil, mengelem dan menempel. Kegiatan mengambil pada fase baseline 1 (A1) berkisar antara 37,5%-43,8%, hasil dari observasi anak gemetar memegang semua kulit telur, anak mengambil lebih dari satu kulit telur, anak terlalu menekan saat mengambil kulit telur sehingga masih banyak kulit telur yang pecah, dan anak cenderung tidak meletakkan kulit telur dari tangan satu ke tangan yang lain tetapi langsung meletakkan kulit telur yang sudah diambilnya di atas meja untuk proses mengelem selanjutnya. Kemampuan motorik halus kegiatan mengelem pada fase baseline 1 (A1) berkisar antara 37,5%-50%, hasil dari observasi anak masih berlebihan mengambil dan menguaskan lem pada kulit telur, sehingga menyebabkan lem tercecer, hal ini menyebabkan media tidak rapi dan kotor. Selain itu anak cenderung langsung mengoleskan lem pada kulit telur tanpa gerakan bolak-balik, anak sering menghabiskan lem yang telah diambilnya dan mengoleskan semua pada kulit telur. Hal ini berarti anak tidak mampu mengontrol gerakannya seberapa banyak harusnya lem dibubuhkan pada kulit telur. Kemampuan motorik halus kegiatan menempel fase baseline 1 (A1) berkisar antara 37,5%-50%, hasil dari observasi pada kegiatan ini, anak menempel kulit telur sesuka hatinya, dia mengabaikan pola yang ada dan menempel diluar pola. Kulit telur banyak yang menumpuk dan cenderung menempel pada satu titik, tidak sesuai pada polanya. Melihat hasil dari kemampuan motorik halus anak pada fase baseline 1 (A1) pada kemampuan mengambil, mengelem dan menempel masih perlu dikembangkan untuk memaksimalkan kemampuan motorik halus anak agar berkembang optimal.

Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Setelah Diberikan Latihan Mozaik Kulit Telur

Pada fase intervensi (B) merupakan kegiatan mozaik dengan diberikan latihan mozaik kulit telur. Lamanya fase intervensi (B) yaitu dimana subjek melakukan mozaik dengan pelatihan dan petunjuk sebelum melakukan mozaik kulit telur. Pada kegiatan intervensi ini, guru memberikan contoh hasil dari kegiatan mozaik, menyediakan bahan dan alat yang digunakan dan memberikan pelatihan atau cara untuk melakukan mozaik kulit telur. Guru menjelaskan petunjuk dan tatacara melakukan mozaik kulit telur. Kegiatan mengambil pada fase intervensi (B) berkisar antara 56,3%-68,8%, Hasil dari observasi anak masih sebagian gemetar memegang kulit telur, anak juga masih mengambil lebih dari satu kulit, anak juga masih menekan saat mengambil kulit telur sehingga kulit telur masih ada yang pecah, dan anak juga masih meletakkan kulit telur dari tangan satu ke atas meja namun dia juga sudah dapat meletakkan kulit telur dari tangan satu ke tangan yang lain. Kegiatan mengelem pada fase intervensi (B) berkisar antara 62,5%-75%, hasil dari observasi, anak masih berlebihan mengambil dan menguaskan lem pada kulit telur, namun anak juga sudah mampu mengontrol jumlah atau volume lem yang dioleskan pada kulit telur. Anak juga mampu melakukan gerakan bolak-balik mengoleskan lem pada kulit telur, namun sebagian anak masih sering menghabiskan lem yang telah diambilnya dan mengoleskan semua pada kulit telur. Kegiatan menempel pada fase intervensi (B) berkisar antara 62,5%-75%, hasil dari observasi pada kegiatan ini, anak menempel kulit telur sebagian dalam pola, dan sisanya diluar pola, dia masih mengabaikan pola yang ada. Kulit telur sebgian masih menumpuk dan masih cenderung menempel pada satu titik, tidak sesuai pada pola meskipun sebagian sudah ditempel dalam pola.

Pada fase baseline 2 (A2) merupakan kegiatan mozaik setelah diberikan intervensi. Lamanya fase baseline 2 (A2) yaitu dimana subjek melakukan mozaik setelah diberikan bantuan atau pelatihan. Pada kegiatan baseline 2 ini guru memberikan kontroling setelah dilakukannya baseline 1 (A1) dan intevensi (B). Kegiatan mengambil pada pada fase baseline 2 (A2) antara 81,3%-87,5%. Hasil dari observasi anak masih gemetar memegang beberapa kulit telur, anak mampu mengambil satu kulit telur, anak beberapa kali masih terlalu menekan saat mengambil kulit telur sehingga beberapa kulit telur masih pecah, dan anak cenderung masih tidak meletakkan kulit telur dari tangan satu ke tangan

yang lain tetapi diletakkan di atas meja untuk proses mengelem selanjutnya. Kegiatan mengelem pada fase baseline 2 (A2) rata-rata 87,5%, hasil dari observasi, anak masih berlebihan mengambil dan menguaskan lem pada beberapa kulit telur, sehingga menyebabkan lem tercecer, hal ini menyebabkan media tidak rapi dan kotor. Kegiatan menempel pada fase baseline 2 (A2) antara 87,5% hingga 100%. Hasil dari observasi pada kegiatan ini, anak menempel kulit dengan mengikuti pola yang ada, meskipun ada beberapa kulit telur yang masih diluar pola akibat bentuk kulit telur yang tidak sama. Beberapa kulit telur masih ada yang menumpuk namun beberapa juga banyak yang terlalu renggang jaraknya. Namun hal ini menunjukkan kemampuan menempel anak mengalami peningkatan.

Pengaruh Mozaik Kulit Telur terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita

Penelitian mengenai pengaruh mozaik kulit telur terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita menunjukkan melalui pendekatan yang digunakan dapat berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita, dan pengaruh yang diberikan bersifat positif artinya kegiatan mozaik kulit telur dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita. Kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan secara bertahap pada kemampuan mengambil, mengelem, dan menempel. Peningkatan ini ditunjukkan pada persentase nilai pada ketiga kemampuan. Kegiatan mozaik kulit telur ini dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus anak tunagrahita karena pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan anak serta memberikan pengalaman belajar untuk melibatkan otot, saraf dan otak pada tubuhnya secara aktif. Kegiatan ini juga mampu memberikan terapi dan motivasi untuk dapat meningkatkan semangat anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halusya. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kegiatan mozaik kulit telur dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang meliputi kemampuan mengambil, mengelem dan menempel. Ketiga kegiatan yaitu mengambil, mengelem dan menempel pada hasil analisis antar kondisi intervensi (B) dibandingkan baseline 1 (A1) memiliki hasil overlap sebesar 0%, artinya intervensi berpengaruh baik terhadap kemampuan motorik halus yaitu mengambil, mengelem, dan menempel.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan mozaik kulit telur dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus anak. Kemampuan motorik halus anak mengalami perubahan dari intervensi pertama sampai terakhir, dan setelah dilakukan kontroling didapatkan bahwa kemampuan motorik halus anak memang meningkat. Terdapat perbedaan antara kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan pelatihan mozaik kulit telur yaitu fase baseline dengan kemampuan motorik halus anak setelah diberikan pelatihan mozaik kulit telur yaitu pada fase intervensi, lalu setelah dilakukan kontroling dengan adanya baseline kedua hasilnya kemampuan motorik halus anak memang mengalami peningkatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh Mozaik Kulit Telur terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita, guru diharapkan dapat

menerapkan kegiatan mozaik kulit telur untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada siswa, kegiatan ini dapat dilaksanakan oleh guru pada sekolah inklusi, reguler, ataupun sekolah luar biasa yang memberikan layanan pendidikan kepada anak tunagrahita, selain itu bagi mahasiswa pendidikan luar biasa diharapkan dapat mempelajari lebih jauh lagi tentang mozaik kulit telur yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus sehingga dapat diterapkan pada proses pembelajaran apabila dijumpai masalah serupa, sedangkan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dalam ruang lingkup selain anak tunagrahita, selain itu peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian tentang pengaruh kegiatan mozaik pada kemampuan yang lain seperti kemampuan anak untuk fokus atau yang lainnya dan dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan metode penelitian *Single Subject Research* dengan desain *multiple baseline cross* yang lain untuk mengetahui lebih jauh pengaruh perlakuan jamak terhadap anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Jumadilah. 2010. *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus sebagai Persiapan Menulis Permulaan melalui Keterampilan Kolase pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas I di SLB Negeri Sragen Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: UNS.
- Kirk, Samuel., dkk. 2009. *Educating Exceptional Children*. New York: Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company.
- Sunanto, dkk. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Jepang: University of Tsukuba.
- Triwijaya, Hengky. 2014. *Pengaruh Pembelajaran Seni Papercraft terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Tunadaksa Kelas II di SDLB D YPAC Kota Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wardani, I.G.A.K., dkk. 2007. *Materi Pokok Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.